

Kemandirian Antara Santriwati Mukim dan Santriwati Non Mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri

Susan Arianti, Mulyani, dan Yulia Hairina
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstract

Independence is the readiness and ability of individuals to stand alone marked by being able to make their own decisions, trying to solve problems without the help of others, trying to direct behavior towards goodness and perfection, being able to take the initiative to solve problems, being able to control thoughts, actions, feelings freely. , as well as trying to overcome shame and self-doubt on their own. This study aims to determine the difference in independence between mukim and non-mukim students at the Al-Falah Islamic Boarding School Puteri Banjarbaru. This study uses quantitative research methods. The population is students of class 2 Tsanawiyah totaling 60 respondents consisting of 30 mukim students and 30 non-mukim students. The sampling technique used is purposive sampling. The results showed that there was no significant difference in independence between mukim and non-mukim students at the Al-Falah Islamic Boarding School Puteri Banjarbaru, the sig.2-tailed hypothesis was $(0.139 > 0.05)$. Mukim students who have a moderate level of independence (36.6%) are more than mukim students who have a low level of independence. Especially for mukim students with low levels of independence, most of them are due to lack of self-confidence to express opinions. Then non-mukim female students who have a moderate level of independence (38.3%) are more than non-mukim female students who have a low level of independence. Especially for non-mukim female students with low levels of independence, the causes are dominated by shyness, lack of confidence and hesitation in making decisions.

Keywords: independence; islamic boarding school; mukim and non mukim students.

Abstrak

Kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri ditandai dengan mampu mengambil keputusan sendiri, mencoba menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain, berusaha mengarahkan tingkah laku menuju kebaikan dan kesempurnaan, dapat mengambil inisiatif untuk menyelesaikan masalah, mampu mengatur mengendalikan pikiran, tindakan, perasaan secara bebas, serta berusaha sendiri untuk mengatasi rasa malu dan keraguan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian antara santriwati mukim dan non mukim pada Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasinya yaitu santriwati kelas 2 Tsanawiyah berjumlah 60 responden yang terdiri dari 30 santriwati mukim dan 30 santriwati non mukim. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian antara santriwati mukim dan santriwati non mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru hipotesis sig.2-tailed sebesar $(0,139 > 0,05)$. Santriwati mukim yang mempunyai tingkat kemandirian sedang sebesar (36,6%) lebih banyak dari pada santriwati mukim yang mempunyai tingkat kemandirian rendah. Khusus bagi santriwati mukim dengan tingkat kemandirian rendah paling banyak disebabkan karena kurang memiliki rasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Kemudian Santriwati non

mukim yang mempunyai tingkat kemandirian sedang sebesar (38,3%) lebih banyak dari pada santriwati non mukim yang mempunyai tingkat kemandirian rendah. Khusus bagi santriwati non mukim dengan tingkat kemandirian rendah penyebabnya didominasi rasa malu, kurang percaya diri dan ragu-ragu dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: kemandirian; pondok pesantren; santriwati mukim dan santriwati non mukim.

Satu periode kehidupan individu adalah masa remaja. Masa ini merupakan masa transisi menuju perkembangan dewasa dan ini juga merupakan satu tahap penting dalam siklus perkembangan individu (Miftahul Jannah, 2017). Usia remaja oleh para ahli adalah antara 12-21 tahun. Masa ini ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Karena remaja belum mencapai status dewasa dan tidak juga memiliki status sebagai anak-anak, maka masa ini bisa juga disebut dengan masa peralihan. Sering kali banyak tuntutan pada masa remaja terhadap kemandirian, ini dapat berdampak tidak baik bagi perkembangan psikologis di masa akan datang. Ada berbagai macam perubahan yang terjadi, salah satunya mengalami frustrasi dan rasa kecewa kepada orangtua karena tidak mendapat kemandirian. Keluh kesah dan kebingungan banyak dialami karena orangtua banyak mengatur dari setiap aspek kehidupan mereka (Farzaneh Samadi, 2014).

Steinberg berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk merasakan, berpikir dan kemudian membuat keputusan berdasarkan diri mereka sendiri tanpa mengikuti apa yang orang lain pikirkan merupakan kemandirian. Bagi para remaja kemandirian sangat penting, merupakan masa pencarian identitas diri (Ahmad Susanto, 2018). Andreas Nugroho, cara menunjukkan kemandirian adalah dengan percaya kepada kemampuan diri sendiri ketika menyelesaikan masalah atau persoalan yang sedang dihadapi tanpa dibantu orang lain. Dengan kata lain individu mampu menyelesaikan sendiri masalah dan persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan kepada dua orang santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Puteri mereka lebih mandiri ketika mukim karena semuanya dilakukan sendiri, sedangkan ketika pulang mereka malas-malasan dimanja oleh orangtua dan segala sesuatunya dilakukan dengan campur tangan orangtua. Wawancara dengan beberapa santriwati yang lain di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, sedikit agak berbeda, santriwati yang mukim bernama inisial S mengatakan ia lebih mandiri ketika jauh dari orangtua, sedangkan

bagi santriwati non mukim bernama inisial P mengatakan mereka juga mandiri ketika berada di rumah, tetapi karena waktu banyak dihabiskan di pondok, hanya sedikit yang dapat mereka kerjakan sendiri di rumah, banyak dibantu oleh orangtua. Mereka juga mengatakan bahwa keluarga sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka. Dukungan dan motivasi dari keluarga sangat penting, akan membuat lebih percaya diri dan mampu mengambil keputusan sendiri. Bagi santriwati yang mukim meskipun mereka jauh dari orangtua tetap memerlukan dukungan dan motivasi dari keluarga.

Ada beberapa perbedaan yang dialami oleh santriwati yang mukim dan non mukim, interaksi santriwati mukim dengan orangtua sangat terbatas, karena memang mereka tidak tinggal bersama. Para santriwati mukim tidak bisa bebas berkomunikasi dan bertemu setiap hari dengan orangtua, karena berada di pondok pesantren dan tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi. Dalam setiap rutinitas kehidupan sehari-hari mereka juga tidak lagi dibantu oleh orangtua. Hal tersebut sangat berbeda dengan santriwati non mukim, mereka dapat dengan mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan orangtua setiap hari mereka pulang kerumah. Dengan akses yang mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orangtua, maka mereka dengan mudah meminta bantuan mengenai berbagai hal dengan orangtua. Keadaan tersebut menuntut santriwati mukim lebih mandiri, namun juga bukan tidak mungkin santriwati non mukim lebih mandiri, karena dukungan dan didikan dari orangtua. Oleh karena itu dugaan perbedaan inilah yang penting diketahui dan diteliti.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik komparatif. Teknik ini bertujuan menguji perbedaan antara dua kelompok atau lebih dalam satu variabel (Hamdi dkk., 2013). Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru yang beralamat di Jln. A. Yani Km. 23 Landasan Ulin Tengah Kec. Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah santriwati mukim dan non-mukim. Objek atau variabel pada penelitian ini adalah kemandirian. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 300 santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru. Sampel pada penelitian

ini hanya diambil (20%). Dengan demikian sampel pada penelitian ini sebanyak 60 orang santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Puteri.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu dengan syarat bahwa sampel dianggap telah mewakili populasi yang telah diketahui sebelumnya (Wagiran, 2013). Sumber data primer didapat dari data yang dikumpulkan secara langsung dari responden melalui teknik pengumpulan data yaitu skala dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari sumber-sumber tertulis seperti buku, skripsi, jurnal dan lainnya yang relevan.

Skala yang digunakan adalah skala kemandirian dari Steinberg dengan aspek-aspek kemandirian meliputi: Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*), Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*) (Desmita, 2012). Hipotesis penelitian terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian santriwati mukim dan santriwati non mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru. Prosedur validitas instrumen dilakukan pada 60 subjek, validitas content melalui *Profesional Judgment* pada 2 orang dosen Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yaitu Imaduddin M.A dan Siti Rai'yati M.Psi. *Cronbach Alpha* dengan bantuan *SPSS 20.0 for Windows*. Indeks reliabilitas skala kemandirian sebesar 0,654 ($r_{tabel} = 0,254$)

H a s i l

Berikut ini adalah tabel-tabel yang akan menjelaskan tentang penelitian ini:

Tabel 1

Kategorisasi Skala Kemandirian

	<i>Nh</i>	<i>Minimumm</i>	<i>Maksimumm</i>	<i>Meann</i>	<i>Std. jDeviation</i>
Kemandiriann	60	43	55	48,32	2,521
ValidkN (listwise)k	60				

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai mean 48,32 dan nilai standar deviasi 2,521. Kemudian dilakukan pengelompokan dalam tiga kategori yaitu, kategori rendah, sedang dan tinggi. Rentang kategorisasi kemandirian santriwati mukim dan santriwati non mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru dengan ketentuan skor sebagai berikut:

Tabel 2
Kategorisasi Kemandirian

Kategori	Skor	Mukim	Non Mukim	Persentase
Tinggi	>50	7 (11,6%)	4 (6,6%)	11 (18,2%)
Sedang	45-50	22 (36,6%)	23 (38,3%)	45 (74,9%)
Rendah	<45	1 (1,6%)	3 (5%)	4 (6,6%)
Total		30	30	60 (100%)

Untuk skor 50 yang menjadi nilai kategori tinggi didapat dari penjumlahan nilai mean dengan standar deviasi ($48,32 + 2,521 = 50,841$) dibulatkan menjadi 50, dan skor 45 yang menjadi nilai kategori sedang didapat dari pengurangan nilai mean dengan standar deviasi ($48,32 - 2,521 = 45,799$) dibulatkan menjadi 45. Sedangkan untuk kategori rendah didapat dari nilai di bawah kategori sedang yaitu 45.

Tabel 3
Uji Hipotesis

	<i>Levene'skTest forEquality of uVariances</i>		<i>t-test forEquality ofmMeans</i>						
	<i>Fo</i>	<i>uSig.</i>	<i>T</i>	<i>Dfk</i>	<i>Sig.k(2- tailed)</i>	<i>Meankk Differencel</i>	<i>Std. Errort Differencer</i>	<i>95% ConfidencelInterval</i>	
	<i>Equal variances assumed</i>	1,337	,252	1,501	58	,139	,967	,644	-,323
Kemandirian	<i>Equal variances not assumed</i>			1,501	55,577	,139	,967	,644	-,324

Hasil yang didapat pada tabel di atas adalah diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,139 > 0,05$ maka dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara santriwati mukim dan santriwati non mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.

Pembahasan

Setiap individu memiliki pencapaian yang berbeda-beda dalam kemandirian antara satu dengan yang lainnya. Karena setiap individu mempunyai fase-fase yang berbeda dalam kehidupan dimulai dari masa bayi hingga masa dewasa. Thoha Chabib menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang adalah keluarga, khususnya

orangtua yang menentukan pendidikan dalam keluarganya meliputi cara mendidik, pola asuh yang diterapkan, serta cara orangtua memberi penilaian sangat berpengaruh pada kemandirian individu (Thoha Chabib, 2015).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama seorang ibu asrama yang berinisial R, dari hasil wawancara diketahui tentang kegiatan para santri yang non mukim maupun yang mukim terutama ketika mereka di rumah bersama orangtua beliau mengatakan:

“Para santriwati non mukim sering kali membantu orangtuanya berjualan ketika malam hari. Bahkan ada beberapa santriwati non mukim juga yang berinisiatif membuka usaha sendiri untuk membantu orangtuanya. Begitu juga para santriwati mukim yang sering membantu orangtuanya ketika sedang libur panjang, ketika Ramadhan misalnya, mereka sering membantu orangtuanya membuat jajanan untuk berbuka puasa dan lain sebagainya. Tergantung pola asuh dari orangtua anak tersebut, karena tidak sedikit juga para santriwati yang tidak bisa mengerjakan kegiatan ringan sendiri, misalnya mencuci pakaian, mereka sering kali menggunakan jasa laundry yang ada di daerah pondok pesantren.”

Dari hasil wawancara dan diperkuat dengan adanya pendapat Thoha Chabib di atas menunjukkan bahwa pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang membuat santriwati mukim dan santriwati non mukim memiliki kemandirian. Santriwati non mukim yang secara langsung diasuh oleh orangtuanya, ketika pola asuh yang diterapkan dengan baik maka akan membuat mereka bisa dan berani mengambil inisiatif sendiri dalam bertindak. Berbeda dengan santriwati mukim yang tinggal di pondok pesantren dengan di bawah pengasuhan orang lain atau pengasuh pondok sebagai peran pengganti, meskipun mereka dibebaskan untuk berpendapat namun sering kali mereka juga tidak berani mengungkapkan pendapat mereka kepada pengasuh atau ustadz maupun ustadzah. Berbeda halnya ketika bersama teman atau sesama santriwati mereka akan lebih berani mengungkapkan pendapat mereka.

Selain itu peneliti juga mewawancarai salah seorang ibu asrama berinisial A yang menerangkan:

“Para santriwati itu rajin-rajin dalam membantu orangtua, baik yang mukim ataupun non mukim, banyak kok mereka yang berjualan di pinggir-pinggir jalan membantu orangtua. Kalau

yang mukim itu memang terbatas membantu orangtuanya memang pada saat libur sekolah saja, tetapi ketika mereka di dalam pondok mereka menjalankan tugas-tugas dengan baik dan disiplin, meskipun tidak semuanya. Ada yang sudah terbiasa dengan pekerjaan rumah sejak kecil, seperti cuci piring, cuci baju dan pekerjaan rumah lainnya. Tapi tidak sedikit juga yang tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah. Jadi bagi para santriwati yang tidak bisa atau tidak terbiasa mencuci baju mereka biasanya akan menggunakan jasa laundry yang disediakan oleh pihak pondok. Tergantung didikan dari orangtuanya, kalau yang sudah di didik mandiri di rumah, maka mereka akan lebih mudah ketika harus melakukan semuanya sendiri di pondok, tapi kalau yang tidak dibiasakan oleh orangtuanya mandiri mereka akan kesulitan ketika berada di pondok yang diharuskan melakukan semuanya sendiri."

Uraian wawancara di atas selaras dengan pernyataan James bahwa pola asuh orangtua positif dapat meningkatkan kemandirian anak, begitu pula sebaliknya pola asuh negatif akan menghambat perkembangan kepribadian anak dan kemandirian anak (M. Asrori & M. Ali, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmatul Kamiliyah dan Iin Ervina pada tahun 2016 juga mendapatkan uji independen sampel t-tes sebesar -2,638 dengan nilai signifikansi (5%) dan t tabel 1,960. H_0 diterima dan H_a ditolak adalah tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Hasil penelitian tersebut menguatkan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah adalah pola asuh orangtua (Hikmatul Kamiliyah & Iin Ervina, 2016).

Meskipun tidak diasuh secara langsung, para remaja yang tinggal di pondok pesantren tetap mendapatkan pengasuhan dari pengasuh pondok layaknya pengasuhan orangtua. Dengan begitu mereka tetap dapat mengendalikan aktivitas dan kemampuan yang mereka miliki serta mereka juga bisa menghargai hasil kerjanya sendiri. Adakalanya mereka melakukannya tidak dengan sungguh-sungguh karena bukan kehendak mereka sendiri tapi karena disuruh oleh pengasuh. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ali dan Anshori yaitu yang dapat mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orangtua, orangtua yang terlalu banyak melarang anak tanpa disertai dengan penjelasan yang masuk akal akan membuat kemandirian anak terhambat. Sebaliknya ketika orangtua membuat suasana aman dalam interaksi keluarganya maka akan perkembangan anak (M. Asrori & M. Ali, 2012).

Pola asuh itu sangat penting untuk perkembangan kemandirian, dengan siapa pun anak itu diasuh selama yang mengasuh adalah orang yang tepat maka akan tepatlah cara dan upaya mengasuh anak itu dengan benar dan berdampak kebaikan. Hal ini tidak hanya ditujukan pada orangtua siapapun bisa menjadi pengasuh terbaik. Jika menengok sejarah bahwa Rasulullah SAW juga tidak diasuh langsung oleh orangtua beliau. Semenjak dalam kandungan Ayahnya meninggal dunia dan terlahir sebagai anak Yatim tanpa Ayah dan diasuh oleh ibu susunya, Halimah. Setelah ditinggal ibunya wafat. Rasulullah SAW diasuh oleh kakek beliau yang diteruskan oleh pamannya. Namun demikian beliau dikatakan manusia sempurna, memiliki kemuliaan dengan sifat-sifat yang agung, berkepribadian yang baik, pengasih lagi penyayang dengan akhlak terbaik sepanjang zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kemandirian antara santriwati mukim dan non mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian antara santriwati mukim dan santriwati non mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru hipotesis sig.2-tailed sebesar $0,139 > 0,05$. Santriwati mukim yang mempunyai tingkat kemandirian sedang sebesar (36,6%) lebih banyak dari pada santriwati mukim yang mempunyai tingkat kemandirian rendah. Khusus bagi santriwati mukim dengan tingkat kemandirian rendah salah satunya paling banyak disebabkan karena kurang memiliki rasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Kemudian Santriwati non mukim yang mempunyai tingkat kemandirian sedang sebesar (38,3%) lebih banyak dari pada santriwati non mukim yang mempunyai tingkat kemandirian rendah. Khusus bagi santriwati non mukim dengan tingkat kemandirian rendah penyebabnya didominasi rasa malu, kurang percaya diri dan ragu-ragu dalam pengambilan keputusan.

Saran

Untuk para santriwati mukim maupun non mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri agar terus mengembangkan potensi kemandirian sehingga dapat menjalani kehidupan tanpa bergantung pada orang lain. Untuk para pengajar diharapkan memberikan perhatian mendalam terhadap kemandirian pada santriwati, khususnya kesiapan mental memasuki fase perkembangan berikutnya dengan tuntutan-tuntutan lebih beragam. Untuk para orangtua

mengajarkan serta menuntun anak-anak mereka agar bisa menjadi anak yang mandiri sejak dini sehingga tidak bergantung terus-menerus.

Referensi

- Ahmad Susanto. (2018). *Bimbingan dan Koseling di Sekolah, Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Prenada Media Group.
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3), 334–346.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Farzaneh Samadi. (2014). *Bersahabat dengan Putri Anda*. Madani Grafika.
- Hamdi, Asep Saepul, & Bahrudin. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Deepublish.
- Hasbullah. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Hikmatul Kamiliyah & Iin Ervina. (2016). *Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal di Pesantren dengan Remaja Yang Tinggal di Rumah*.
- M. Asrori & M. Ali. (2012). *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara.
- Miftahul Jannah. (2017). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Thoah Chabib. (2015). *Kapita Selekta Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Wagiran. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Deepublish.

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publis
22-10-2021	17-12-2021 03-01-2022	23-12-2021 05-01-2022	10-02-2022	10-02-2022

Susan Arianti, Mulyani, dan Yulia Hairina
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
 Email: susanariantiii@gmail.com